

JALAN LURUS

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam shalat, salah satu bacaan paling penting adalah *al-Fātiḥah*, yang puncaknya memohon petunjuk pada Allah: *ihdinā al-shirāṭh al-mustaqīm* (tunjukilah kami jalan yang lurus). Permohonan ini menandakan bahwa kita tidak tahu jalan yang lurus itu yang mana. Kalau kita berdoa memohon ditunjukkan jalan yang lurus, tetapi merasa sudah tahu, itu sombong namanya. Karena itulah dalam agama — misalnya dalam tasawuf — kita diajarkan *tahallī* (mengosongkan diri) sehingga tidak ada pretensi, dan siap untuk didikte hanya oleh Tuhan.

Sebelum meminta petunjuk kita membaca *iyyā-ka na'bud-u* (hanya kepada Engkau kami menyembah). Menurut kaum sufi, ayat ini mengindikasikan bahwa kita masih merasa atau masih sempat mengaku kalau kita menyembah Tuhan. Ini artinya, kita mengklaim bahwa pekerjaan menyembah itu ada pada kita; kita aktif menyembah Tuhan dengan mengharap pahala. Inilah yang disebut *'ibādat al-'ābidīn*. Yang demikian ini memang tidak salah, tetapi dilihat dari segi keruhanian, tingkatnya masih bersifat lahiriah. Karena itu harus diteruskan dengan *wa iyyā-ka nasta'in* (dan kepada Engkau aku mohon pertolongan), yang berarti bahwa kita tidak mampu dan karena itu melepaskan klaim kita dalam beribadah.

Oleh karena itulah, terutama dalam perspektif tasawuf shalat bukan diartikan sebagai kita telah menyembah Tuhan, tetapi Tuhan-lah yang telah menggerakkan kita untuk shalat. Ini berkaitan erat dengan *lā ḥawl-a wa lā quwwat-a illā bi 'l-Lāh-i 'l'alīyi 'l-'azhīm*

(tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah), termasuk dalam kita menyembah itu. Karena itulah kita memohon kepada Allah agar kita digerakkan untuk bisa berbuat baik. Inilah yang disebut *'ibādat al-shālihīn*, ibadahnya orang-orang shalihin, orang yang sudah tidak lagi mengklaim bahwa dia berbuat baik, sebab sebenarnya Tuhan-lah yang menggerakkannya. Pada tingkat ini orang menjadi ikhlas, pasrah, tawakal kepada Allah. Dan inilah sebetulnya Islam dalam arti yang sebenarnya: yaitu sikap pasrah hanya kepada Allah. Maka menarik apa yang dikatakan Rabi'ah Adawiyah dalam sebuah syairnya yang terkenal.

Ya Tuhan

Kalau aku menyembah Engaku hanya karena takut neraka-Mu

Masukkanlah saja aku ke neraka

Kalau aku menyembah Engkau karena ingin surga-Mu

Bakar saja surga itu untukku

Tapi kalau aku menyembah karena rida-Mu

Maka terimalah aku.

Inilah pencerahan dalam keberagamaan seperti diajarkan dalam tasawuf, yaitu keberhasilan keluar dari kegelapan menuju pada terang, atau cahaya. Kalau kita baru sampai pada *iiyā-ka na'bud-u* berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan aktif menyembah. Tetapi kalau sudah *wa iiyā-ka nasta'in*, maka kita lebur. Menyatu dengan Tuhan. Persis seperti pemaknaan ini, ihram dalam haji, terutama pada laki-laki, dengan memakai pakaian terdiri dari dua potong kain putih, dan bahan yang kasar dan sederhana sebenarnya merupakan upacara melepaskan pretensi dan klairn, melepaskan simbol dan melepaskan topeng yang berupa pakaian. Idealnya di hadapan Allah memang tanpa pakaian, telanjang. Tetapi itu tidak mungkin karena dapat menimbulkan kekacauan. Makanya diganti dengan pakaian ihram yang serba sederhana dan apa adanya. Inilah pasrah. Dan justru itu yang lebih tinggi nilai spiritualnya daripada yang punya pretensi.

Orang yang pasrah kepada Allah tidak pernah mengklaim bahwa dia yang berbuat baik. Kalaupun ternyata ada kebaikan, *al-hamd-u li 'l-Lāh*, yaitu Allah yang diberi kredit. Ucapan *al-hamd-u li 'l-Lāh* adalah untuk memupus egoisme dan kesombongan kita. Supaya diingat bahwa dosa makhluk yang pertama adalah kesombongan, yaitu ketika iblis menolak untuk sujud kepada Adam. Dia ingkar dan sombong, dengan begitu dia termasuk orang yang kafir. Kesombongan adalah dosa kesetanan. Rasulullah pernah bersabda, tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat atom dari perasaan sombong.

Perlu diberi catatan di sini mengenai sifat sombong (*al-mutakabbir*) Allah dalam asmaul husna, yang kita malah diperintah menirunya. Memang kita harus punya juga sifat sombong, tapi porsi tidak besar, hanya sampai pada tingkat kita punya harga diri. Ini yang disebut *ta'afuf* (perwira), yaitu orang yang tidak mudah merendahkan diri pada orang lain, apalagi sampai meminta belas kasihan. Perwira artinya punya harga diri, tetapi tidak boleh sombong.

Oleh karena itu zikir dalam agama sebenarnya merupakan suatu bentuk penyadaran bahwa kita hanyalah makhluk yang tidak mempunyai harga apa-apa, kecuali dengan pengakuan Allah sendiri.

“Barang siapa mencari kemuliaan dan kekuatan, kepunyaan Allah segala kemuliaan dan kekuatan. Kepada-Nya naik kata yang baik; dan Dia-lah yang mengangkat amal yang baik. Tetapi mereka yang merencanakan kejahatan, akan mendapat azab yang mengerikan. Dan rencana mereka akan sia-sia,” (Q. 35: 10).

Ini yang menjadi pokok dalam agama, yaitu kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri di bawah cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup, yang berarti kesediaan untuk menjalani hidup itu dengan standar akhlak yang setinggi-tingginya. Dan ini terjadi dengan melakukan hal-hal yang sekiranya akan

mendapatkan perkenan atau rida Tuhan, yaitu amal saleh, tindakan-tindakan bermoral dan berprikemanusiaan. Dalam semangat kesadaran akan adanya Tuhan Yang Mahahadir dan Mahatahu itu, hidup berakhlak bukan lagi masalah kesediaan, tetapi keharusan. Sementara itu, dalam analisa selanjutnya, hidup berakhlak seseorang pada hakikatnya bukanlah untuk “kepentingan” Tuhan, melainkan justru untuk kepentingan orang itu sendiri, sesuai dengan tabiat alamiah atau fitrah kejadiannya sebagai manusia. Karena itu, jika kita menolak pesan Tuhan itu, maka hendaknya kita ketahui bahwa Dia, sebagai pemilik dan penguasa langit dan bumi, adalah Mahakaya (tidak perlu kepada siapa pun), dan Maha Terpuji (perbuatan baik ataupun buruk kita tidak menambah ataupun mengurangi atribut yang Mahakuasa itu) (Q 4:131).

Relevan sekali dengan pandangan ini adalah kutipan dari A. Yusuf Ali dalam memberi penjelasan tentang makna yang amat fundamental firman Ilahi itu. Katanya:

Eksistensi Tuhan adalah eksistensi yang mutlak. Ia tidak tergantung kepada siapa pun atau apa pun yang lain. Ia berhak atas segala pujian, karena Ia adalah segala kebaikan dan terdiri dari setiap keutamaan yang mana pun. Penting menekankan hal ini untuk menunjukkan bahwa hukum akhlak manusia bukan hanya perkara perintah transendental tetapi benar-benar berpijak kepada kebutuhan-kebutuhan esensial umat manusia sendiri. Karena itu, jika teori-teori aliran pikiran tertentu seperti Behaviorisme terbukti sepenuhnya, hal itu tidak berpengaruh sedikit pun kepada Islam. Standar etis yang tertinggi diajarkan Islam tidak sebagai perintah-perintah dogmatis, tapi karena bisa dibuktikan merupakan kelanjutan dari kebutuhan tabiat alami manusia dan hasil pengalaman manusia. (A. Yusuf Ali, h. 222, cat. 641).

Karena pesan Tuhan itu tidak lain adalah kelanjutan wajar tabiat alami manusia, maka pesan itu pada prinsipnya sama untuk sekalian umat manusia dari segala zaman dan tempat. Pesan itu

adalah universal sifatnya, baik secara temporal (untuk segala zaman) maupun secara spasial (untuk segala tempat). Oleh karena itu terdapat kesatuan esensial semua pesan Tuhan, khususnya pesan yang disampaikan kepada umat manusia lewat agama-agama “*samāwī*” (“berasal dari langit”, yaitu mempunyai Kitab Suci yang diwahyukan Tuhan kepada seorang Nabi atau Rasul). [❖]